

**PENGARUH PELATIHAN KOMPETENSI TENAGA PENDIDIK
PENDIDIKAN INKLUSIF TERHADAP KINERJA GURU DALAM
MENYELENGGARAKAN PENDIDIKAN INKLUSIF
DI SMPN 30 BANDUNG**

*The Influence of Educators Competency Training of Inclusive Education towards
Teachers Performance in Holding Inclusive Education at SMPN 30 Bandung*

Ratna Shella Musfira¹, Nina Karlina², Elisa Susanti³

^{1,2,3}Departemen Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Padjadjaran
ratnashellam98@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menggambarkan mengenai pengaruh Pelatihan Kompetensi Tenaga Pendidik Pendidikan Inklusif terhadap Kinerja Guru dalam Menyelenggarakan Pendidikan Inklusif di SMPN 30 Bandung. Penelitian ini dilatarbelakangi dengan belum efektifnya kinerja guru dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif di SMPN 30 Bandung, padahal SMPN 30 Bandung merupakan *pilot project* pendidikan inklusif di Kota Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa besar pengaruh Pelatihan Kompetensi Tenaga Pendidik Pendidikan Inklusif terhadap Kinerja Guru dalam Menyelenggarakan Pendidikan Inklusif di SMPN 30 Bandung. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pelatihan dari Joan E. Pynes, dan teori kinerja guru dari Ibrahim Bafadal. Metode yang digunakan adalah metode survei yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Data diperoleh melalui studi kepustakaan, studi lapangan melalui observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pelaksanaan Pelatihan Kompetensi Tenaga Pendidik Pendidikan Inklusif di SMPN 30 Bandung sudah berjalan cukup baik, walaupun masih ada beberapa hal yang belum dilaksanakan dengan baik, seperti penjelasan materi pelatihan yang belum dijelaskan secara menyeluruh serta pada akhir kegiatan tidak dilakukannya evaluasi pelatihan. Kinerja Guru dalam Menyelenggarakan Pendidikan Inklusif di SMPN 30 Bandung sudah cukup baik, hal ini dapat terlihat dari kemampuan guru dalam memberikan penilaian kepada siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan kemampuan guru dalam memberikan motivasi semangat belajar kepada siswa ABK. Berdasarkan hasil penelitian, pengaruh Pelatihan Kompetensi Tenaga Pendidik Pendidikan Inklusif terhadap Kinerja Guru dalam Menyelenggarakan Pendidikan Inklusif di SMPN 30 Bandung sebesar 39,5% yang berarti memiliki pengaruh cukup tinggi.

Kata Kunci : Pelatihan Kompetensi Tenaga Pendidik Pendidikan Inklusif, Kinerja Guru, Pendidikan Inklusif, SMPN 30 Bandung

ABSTRACT

This research describes the Influence of Educators Competency Training of Inclusive Education towards Teachers Performance in Holding Inclusive Education at SMPN 30 Bandung. This research is motivated by the ineffectiveness of teachers performance in holding Inclusive Education at SMPN 30 Bandung, whereas SMPN 30 Bandung is a pilot project for inclusive education in Bandung. The purpose of this research is to determine how much the Influence of Educators Competency Training of Inclusive Education towards Teachers Performance in Holding Inclusive Education at SMPN 30 Bandung. The theory used in this research is training theory from Joan E. Pynes, and teachers performance theory from Ibrahim Bafadal. The method used is a survey method that uses a quantitative approach. Data obtained through literature studies, field studies through observation, interviews, and questionnaires distribution.

The results of this research indicate that the Implementation of Educators Competency Training of Inclusive Education at SMPN 30 Bandung has run quite well, although there are still some things that have not been implemented properly, such as an explanation of training materials that have not been explained thoroughly and at the end of the activity there was no training evaluation. Teachers Performance in Holding Inclusive Education at SMPN 30 Bandung is quite good, this can be seen from the ability of teachers to provide assessments for students with special needs and the ability of teachers to provide motivation for students with special needs. Based on the result of this research, the Influence of Educators Competency Training of Inclusive Education Towards Teachers Performance in Holding Inclusive Education at SMPN 30 Bandung is 39,5%.

Keywords: *Educators Competency Training of Inclusive Education, Teachers Performance, Inclusive Education, SMPN 30 Bandung*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu urusan pemerintahan wajib yang berkaitan dengan pelayanan dasar. Oleh karena itu, pendidikan adalah suatu kebutuhan dasar bagi setiap warga negara yang harus dipenuhi oleh pemerintah. Sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat (1) yang menyatakan “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Menindaklanjuti hal tersebut, Menteri Pendidikan Nasional membuat Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa. Pendidikan inklusif merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Selanjutnya dalam Permendiknas ini, pemerintah kabupaten/kota diwajibkan menunjuk paling sedikit 1 (satu) Sekolah Dasar dan 1 (satu) Sekolah Menengah Pertama pada setiap kecamatan, serta menunjuk 1 (satu) satuan pendidikan menengah untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, pemerintah kabupaten/kota wajib menyediakan paling sedikit 1 (satu) orang guru pembimbing khusus pada satuan pendidikan yang ditunjuk untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif.

Pada tahun 2015 Kota Bandung mendeklarasikan sebagai Kota Pendidikan Inklusif. Dengan adanya pendeklarasian tersebut, Pemerintah Kota Bandung mewajibkan seluruh sekolah di Kota Bandung, baik sekolah negeri maupun swasta untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif. Pada Tahun 2016 Dinas Pendidikan Kota Bandung menunjuk SMPN 30 Bandung sebagai *pilot project* pendidikan inklusif di Kota Bandung. Tujuan diselenggarakannya pendidikan inklusif berdasarkan Permendiknas No. 70 Tahun 2009 pasal 2, yaitu: (1) Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya; (2) Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut, kinerja guru menjadi kunci utama dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif ini, karena guru merupakan pembimbing, pengelola, fasilitator, dan juga evaluator.

Dalam menyelenggarakan program pendidikan inklusif, SMPN 30 Bandung tidak dibantu oleh tenaga Guru Pembimbing Khusus (GPK). Maka dari itu, semua guru dituntut untuk dapat menangani siswa ABK dengan baik dalam proses kegiatan belajar mengajar. Dengan itu, SMPN 30 Bandung mengadakan pelatihan kompetensi tenaga pendidik pendidikan inklusif untuk para guru, agar guru dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam memberikan layanan pendidikan bagi siswa ABK. Namun pada kenyataannya, siswa ABK di SMPN 30

Bandung belum mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, karena kinerja guru yang belum optimal dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif di SMPN 30 Bandung. Hal ini dapat dilihat dari indikasi-indikasi masalah sebagai berikut: (1) Guru SMPN 30 Bandung belum membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) bagi siswa ABK, (2) Guru SMPN 30 Bandung belum membuat profil siswa ABK, dan (3) Guru SMPN 30 Bandung belum membuat Program Pembelajaran Individual (PPI) siswa ABK. Hal ini terjadi diduga karena pelatihan yang diberikan belum efektif. Adapun indikasi masalah mengenai pelatihan kompetensi tenaga pendidik pendidikan inklusif di SMPN 30 Bandung adalah sebagai berikut: (1) Sehari sebelum pelatihan dilaksanakan, pelatih tidak memberikan handout materi pelatihan kepada para guru, (2) Metode pelatihan yang digunakan adalah presentasi, sehingga menyebabkan peserta pelatihan pasif dalam pelatihan, dan (3) Peserta pelatihan tidak diberikan waktu untuk menyusun RPP, profil, serta PPI. Dengan melihat berbagai indikasi masalah tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Pelatihan Kompetensi Tenaga Pendidik Pendidikan Inklusif terhadap Kinerja Guru dalam Menyelenggarakan Pendidikan Inklusif di SMPN 30 Bandung”**. Dengan pertanyaan penelitian “Berapa besar pengaruh pelatihan kompetensi tenaga pendidik pendidikan inklusif terhadap kinerja guru dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif di SMPN 30 Bandung?”.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, bahwasanya kinerja guru SMPN 30 Bandung dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif dan pelaksanaan pelatihan kompetensi tenaga pendidik pendidikan inklusif belum efektif, karena masih ditemukan berbagai indikasi masalah. Untuk dapat mengoptimalkan kinerja guru dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif, maka perlu memperhatikan tiga instrumen pengukuran kinerja guru yang dikemukakan oleh Ibrahim Bafadal, yaitu: perencanaan pembelajaran, kemampuan pembelajaran, dan hubungan antarpribadi. Selanjutnya, untuk dapat melaksanakan pelatihan dengan efektif perlu

memperhatikan langkah-langkah dasar pelatihan yang dikemukakan oleh Joan E. Pynes, yaitu sebagai berikut: analisis kebutuhan, pengembangan tujuan pelatihan, pengembangan kurikulum, pemberian pelatihan, dan evaluasi pelatihan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif sebagai upaya penulis untuk mengetahui berapa besar pengaruh pelatihan kompetensi tenaga pendidik pendidikan inklusif terhadap kinerja guru dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif di SMPN 30 Bandung. Populasi dalam penelitian ini yaitu sebanyak 48 orang, dan sampelnya sebanyak populasi yaitu 48 orang. Kemudian pengumpulan data pada penelitian inipun didukung oleh data primer dan data sekunder yang penulis dapatkan dari SMPN 30 Bandung, penyebaran kuesioner, internet, buku, serta dokumen lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini akan menjelaskan mengenai hasil penelitian tentang pengaruh pelatihan kompetensi tenaga pendidik pendidikan inklusif terhadap kinerja guru dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif di SMPN 30 Bandung. Adapun hasil penelitian yang telah didapatkan melalui wawancara, observasi, serta pengolahan data kuesioner, yaitu sebagai berikut:

A. Pelatihan

Pada analisis ini, penulis akan memaparkan mengenai pelatihan kompetensi tenaga pendidik pendidikan inklusif di SMPN 30 Bandung, melalui lima langkah dasar pelatihan sebagai berikut:

1. Analisis kebutuhan

Langkah pertama dalam proses pelatihan adalah analisis kebutuhan. Analisis kebutuhan dalam Pelatihan Kompetensi Tenaga Pendidik Pendidikan Inklusif sangat diperlukan, agar pelatihan tersebut dapat memenuhi kebutuhan guru dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif.

Gambar 1 Kategori Analisis Kebutuhan

Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi
96	172,8	249,6	326,4	403,2
	243			480

Berdasarkan angka tersebut, responden menilai bahwa pelatihan yang dilakukan belum sesuai dengan kebutuhan guru dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif. Hal ini menunjukkan bahwa analisis kebutuhan pelatihan belum baik.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis, kebutuhan guru SMPN 30 Bandung dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif antara lain: pemahaman akan pentingnya pendidikan inklusif, cara menangani siswa ABK dengan baik, cara menentukan metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa ABK, cara berkomunikasi dengan siswa ABK, cara menyusun RPP, cara menyusun profil siswa ABK, dan cara menyusun PPI. Pada saat pelaksanaan pelatihan, materi-materi pelatihan

baru dijelaskan di permukaannya saja, sehingga kebutuhan guru SMPN 30 Bandung dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif belum terpenuhi.

2. Pengembangan Tujuan Pelatihan

Langkah kedua dalam proses pelatihan adalah mengembangkan tujuan pelatihan. Mengembangkan tujuan pelatihan dalam Pelatihan Kompetensi Tenaga Pendidik Pendidikan Inklusif sangat diperlukan, karena tujuan pelatihan merupakan sesuatu yang ingin dicapai dengan diselenggarakannya suatu pelatihan. Tujuan dilakukannya Pelatihan Kompetensi Tenaga Pendidik Pendidikan Inklusif untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai pendidikan inklusif dan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif.

Gambar 2 Kategori Pengembangan Tujuan Pelatihan

Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi
96	172,8	249,6	326,4	403,2
			349	480

Berdasarkan angka tersebut, responden setuju bahwa tujuan pelatihan yaitu untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai pendidikan inklusif serta untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif.

Tujuan Pelatihan Kompetensi Tenaga Pendidik Pendidikan Inklusif yaitu untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, serta keterampilan para guru dalam menyelenggarakan pendidikan

inklusif di SMPN 30 Bandung. Namun berdasarkan observasi yang penulis lakukan di lapangan, kemampuan para guru dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif masih belum meningkat. Hal ini dapat terlihat dari belum adanya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk siswa ABK, profil siswa ABK, serta Program Pembelajaran Individual (PPI) untuk siswa ABK. RPP, profil, dan PPI untuk siswa ABK merupakan bentuk penyesuaian kurikulum standar nasional dengan

kebutuhan dan kemampuan siswa ABK. Dengan hal ini, tujuan dari Pelatihan Kompetensi Tenaga Pendidik Pendidikan Inklusif untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan para Guru SMPN 30 Bandung belum tercapai.

3. Pengembangan Kurikulum

Langkah ketiga dalam proses pelatihan adalah mengembangkan

kurikulum. Pengembangan Kurikulum dalam Pelatihan Kompetensi Tenaga Pendidik Pendidikan Inklusif menjadi hal yang penting, karena dengan dilakukannya pengembangan kurikulum, materi yang diberikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuannya

Gambar 3 Kategori Pengembangan Kurikulum

Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi
192	345,6	626	652,8	960

Berdasarkan angka tersebut, responden menilai bahwa pengembangan kurikulum cukup baik, karena berada dalam kategori sedang.

Pengembangan kurikulum perlu dilakukan karena kurikulum yang dibuat dapat dijadikan bahan ajar/materi yang dapat mencapai tujuan, dalam hal ini pengembangan kurikulum dilakukan agar kebutuhan guru dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif dapat terpenuhi.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan penulis, pelatihan telah dilakukan 2 kali pada bulan Agustus 2018 dan Januari 2019. Materi/bahan ajar pelatihan yang diberikan sudah sesuai dengan

kebutuhan guru, akan tetapi pada saat pelaksanaan pelatihan, materi yang dijelaskan masih berada di permukaan, belum dijelaskan secara menyeluruh.

4. Pemberian Pelatihan

Setelah dilakukannya perencanaan pelatihan yaitu dilakukannya analisis kebutuhan, pengembangan tujuan pelatihan, dan pengembangan kurikulum, pemberian pelatihan menjadi penentu apakah perencanaan pelatihan yang telah dibuat dapat terlaksana dengan baik. Dalam pemberian pelatihan harus menggunakan metode pelatihan yang sesuai, agar pelatihan dapat berjalan efektif.

Gambar 4 Kategori Pemberian Pelatihan

Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi
144	229,2	430	459,6	720

Berdasarkan angka tersebut, responden menilai bahwa Pemberian Pelatihan cukup baik, karena berada dalam kategori sedang.

Pelatihan akan berjalan efektif apabila metode yang digunakan sudah tepat. Metode pelatihan yang baik adalah metode pelatihan yang

menggunakan komunikasi secara dua arah antara pelatih dengan peserta, agar materi yang diberikan mudah dipahami.

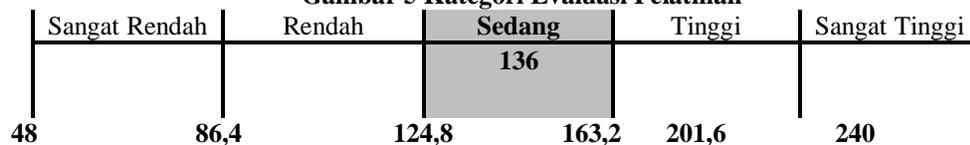
Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis, pelatih memberikan kesempatan kepada para peserta untuk memberikan pertanyaan

atau memberikan pendapat selama pelatihan berlangsung, akan tetapi hanya beberapa peserta saja yang dapat berperan aktif dalam setiap kegiatan pelatihan. Peserta lainnya cenderung pasif, hanya mendengarkan presentasi dari pelatih saat kegiatan pelatihan berlangsung.

5. Evaluasi Pelatihan

Langkah terakhir dalam proses pelatihan adalah evaluasi pelatihan. Dilakukannya evaluasi pelatihan yaitu agar pelatih mengetahui sejauh mana perubahan yang telah dialami peserta setelah mengikuti Pelatihan Kompetensi Tenaga Pendidik Pendidikan Inklusif.

Gambar 5 Kategori Evaluasi Pelatihan



Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis, setelah materi pelatihan selesai dijelaskan, pelatih tidak melakukan kegiatan untuk menguji tingkatan pengetahuan serta kemampuan para peserta terhadap materi yang telah diberikan, serta pada saat materi penyusunan RPP, profil, dan PPI bagi siswa ABK telah selesai dijelaskan, peserta tidak diberikan waktu untuk menyusun RPP, profil, dan PPI bagi siswa ABK. Pelatih menganjurkan ketiga materi tersebut untuk dikerjakan di rumah masing-masing, namun hingga saat ini para guru tidak membuat RPP, profil, dan PPI bagi siswa ABK, karena tidak ada pemantauan lebih lanjut dari pelatih. Hal ini menyebabkan tidak terukurnya

perubahan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan yang dialami oleh peserta.

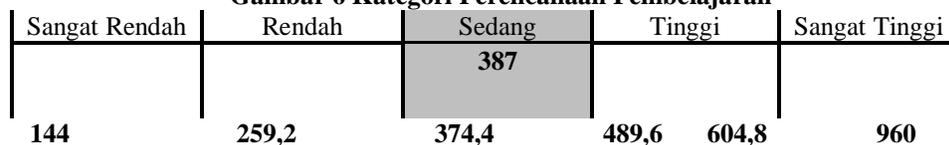
B. Kinerja Guru

Pada analisis ini, penulis akan memaparkan mengenai kinerja guru dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif di SMPN 30 Bandung, melalui tiga indikator kinerja guru sebagai berikut:

1. Perencanaan Pembelajaran

Instrumen penilaian kinerja guru yang pertama dapat dilihat dari perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dibuat untuk mempermudah guru dalam memproyeksikan kegiatan apa yang akan dilakukan oleh guru dan peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran, agar tujuan tercapai.

Gambar 6 Kategori Perencanaan Pembelajaran



Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner di atas, dapat dilihat bahwa setelah mengikuti pelatihan belum semua guru SMPN 30 Bandung mampu membuat perencanaan pembelajaran bagi siswa ABK.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang penulis lakukan, Guru SMPN 30 Bandung belum membuat RPP dan PPI untuk siswa

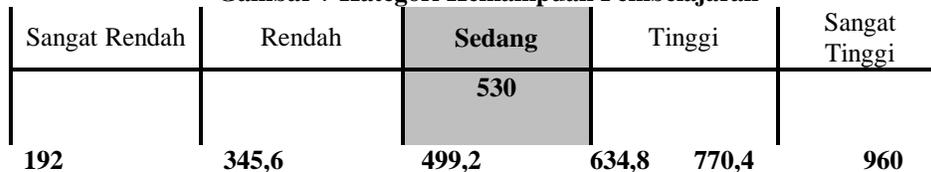
ABK, sehingga pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung terkadang guru spontan memberikan materi/tugas kepada siswa ABK yang sesuai dengan materi pembelajaran pada saat itu. Biasanya tugas yang diberikan kepada siswa ABK tingkat kesulitannya lebih rendah dibandingkan dengan siswa normal pada umumnya.

2. Kemampuan Pembelajaran

Instrumen penilaian kinerja guru yang kedua adalah kegiatan

kemampuan pembelajaran. Pada dimensi ini, kinerja guru dinilai pada saat pelaksanaan pembelajaran.

Gambar 7 Kategori Kemampuan Pembelajaran



Penilaian kemampuan pembelajaran dapat dilihat melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas, salah satunya dapat dilihat dari aspek metode pengajaran yang digunakan guru.

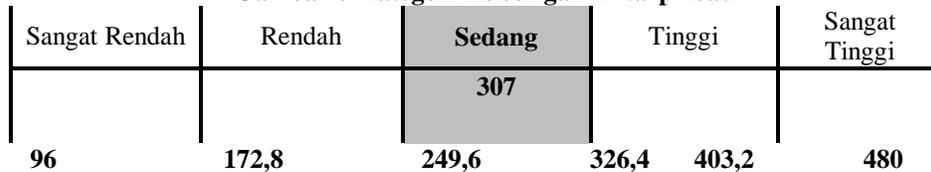
Berdasarkan observasi dan wawancara yang penulis lakukan, pada saat kegiatan pembelajaran dalam kelas, guru menerangkan pelajaran kepada para siswa, baik siswa normal maupun siswa ABK secara bersamaan. Tidak ada perbedaan dalam metode pengajaran yang diberikan guru kepada siswa

normal dan siswa ABK. Namun pada saat pemberian tugas, guru memberikan tugas yang berbeda kepada siswa normal dan siswa ABK, tugas yang diberikan disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan siswa ABK.

3. Hubungan Antarpribadi

Instrumen penilaian kinerja guru yang terakhir adalah hubungan antarpribadi. Dalam penilaian kinerja guru tidak hanya dilihat pada saat kegiatan pembelajaran saja, tetapi juga dilihat bagaimana hubungan yang terjalin antara guru dengan siswanya.

Gambar 8 Kategori Hubungan Antarpribadi



Berdasarkan angka tersebut, responden menilai bahwa hubungan antarpribadi antara guru dengan siswa ABK cukup baik, karena berada dalam kategori sedang.

Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, hubungan antara siswa ABK dengan guru pun perlu diperhatikan. Semakin dekat guru dengan siswa ABK, maka semakin mudah guru memberikan semangat,

nasihat, motivasi belajar kepada siswa ABK. Hubungan antara siswa ABK dengan Guru SMPN 30 Bandung sudah cukup baik, karena para guru mampu memberikan motivasi kepada siswa untuk semangat belajar.

C. Analisis Regresi Linier

Hasil analisis data berdasarkan perhitungan SPSS versi 25.0 for windows sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Analisis Regresi Linier

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.554	2.510		1.017	0.314
	Pelatihan	0.570	0.104	0.628	5.477	0.000

a. Dependent Variable: Kinerja Guru

Berdasarkan tabel di atas, maka diperoleh persamaan:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 2,554 + 0,570X$$

Persamaan tersebut memiliki arti:

1. Jika Pelatihan (X) bernilai nol, maka Kinerja Guru (Y) akan bernilai 2,554.

2. Jika Pelatihan (X) meningkat 1 skor, maka akan meningkatkan Kinerja Guru (Y) sebesar 0,570.

D. Koefisien Determinasi

Berikut ini merupakan hasil analisis koefisien determinasi dengan bantuan SPSS versi 25.0 for windows:

Tabel 2 Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.628 ^a	0.395	0.382	3.99027

a. Predictors: (Constant), Pelatihan

Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui bahwa besarnya koefisien korelasi antara Pelatihan dengan Kinerja Guru sebesar 0,628 dengan tingkat korelasi kuat. Nilai koefisien determinasi ($0,628^2 \times 100\%$) sebesar 39,5%. Koefisien determinasi sebesar 39,5% yang berarti Kinerja Guru sebesar 39,5% ditentukan oleh Pelatihan dan 60,5% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti. Dengan itu, dapat diketahui bahwa pengaruh Pelatihan Kompetensi Tenaga Pendidik Pendidikan Inklusif terhadap Kinerja Guru dalam Menyelenggarakan Pendidikan Inklusif di SMPN 30 Bandung sebesar 39,5% dengan kategori cukup tinggi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Pengaruh Pelatihan Kompetensi Tenaga Pendidik Pendidikan Inklusif terhadap Kinerja Guru dalam Menyelenggarakan Pendidikan Inklusif di SMPN 30 Bandung yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Pelatihan Kompetensi Tenaga Pendidik Pendidikan Inklusif di SMPN 30 Bandung sudah berjalan cukup baik, walaupun masih ada beberapa hal yang belum dilaksanakan dengan baik, seperti penjelasan materi pelatihan yang belum dijelaskan secara menyeluruh serta pada akhir kegiatan tidak dilakukannya evaluasi pelatihan.
2. Kinerja Guru dalam Menyelenggarakan Pendidikan Inklusif di SMPN 30 Bandung sudah cukup baik, hal ini dapat terlihat dari

kemampuan guru dalam memberikan penilaian kepada siswa ABK dan kemampuan guru dalam memberikan motivasi semangat belajar kepada siswa ABK.

3. Pelatihan Kompetensi Tenaga Pendidik Pendidikan Inklusif memberikan pengaruh sebesar 39,5% terhadap Kinerja Guru dalam Menyelenggarakan Pendidikan Inklusif di SMPN 30 Bandung, artinya Pelatihan Kompetensi Tenaga Pendidik Pendidikan Inklusif mempunyai pengaruh cukup tinggi terhadap Kinerja Guru dalam Menyelenggarakan Pendidikan Inklusif di SMPN 30 Bandung. Adapun sisanya sebesar 60,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti oleh penulis, sehingga variabel-variabel yang tidak diteliti penulis dapat dijadikan rujukan untuk penelitian lain.

E. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas dan simpulan yang telah dipaparkan di atas, penulis bermaksud untuk mengemukakan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi SMPN 30 Bandung. Adapun saran yang dapat penulis sampaikan antara lain:

1. Sebaiknya materi pelatihan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan para guru dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif dan dijelaskan secara menyeluruh, agar dapat menunjang guru dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif.
2. Sebaiknya pelatihan diberikan secara rutin dan berkesinambungan, agar kinerja guru dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif terus meningkat.
3. Sebaiknya metode yang digunakan saat pelatihan adalah metode yang menggunakan komunikasi dua arah, antara pelatih dengan peserta. Sehingga pada saat pelaksanaannya, peserta dapat berperan aktif dalam segala kegiatan pelatihan.
4. Sebaiknya pada akhir kegiatan pelatihan, pelatih perlu mengadakan evaluasi pelatihan, agar pelatih dapat

mengukur sejauh mana perubahan yang dialami guru akan pengetahuan, kemampuan, serta keterampilan dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Bapak Dr. Widya Setiabudi Sumadinata, S.IP., S.Si.,MT.,M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran.
2. Bapak Dr. Wahyu Gunawan, M.Si. selaku Wakil Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran.
3. Bapak Dr. Slamet Usman Ismanto, M.Si selaku Ketua Program Studi Administrasi Publik.
4. Ibu Nina Karlina, S.IP., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Pertama penulis. Terima kasih atas segala saran, arahan, kritikan maupun dukungan yang telah diberikan. Penulis memohon maaf apabila dalam masa bimbingan terdapat sikap maupun perilaku yang kurang berkenan. semoga ilmu yang telah diberikan menjadi amal jariyah bagi Ibu, dan dibalas oleh Allah SWT dengan kesehatan dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat.
5. Ibu Elisa Susanti, S.IP., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Kedua penulis. Terima kasih atas segala saran, arahan, kritikan maupun dukungan yang telah diberikan. Penulis memohon maaf apabila dalam masa bimbingan terdapat sikap maupun perilaku yang kurang berkenan. semoga kebaikan yang ibu berikan dibalas oleh Allah SWT dengan kesehatan dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat.

DAFTAR PUSTAKA**A. BUKU**

- Bafadal, I. (1992). *Supervisi Pengajaran Teori Dan Aplikasinya Dalam Membina Profesional Guru*. Malang: Bumi Aksara.
- Bandi Delphie, (2006). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*, Bandung: PT. Refika Aditama.
- Pynes, J. E. (2009). *Human Resources Management for Public and Nonprofit Organizations*. San Fransisc, CA: Jossey-Bass.
- Sugiyono, (2010). *Metode Penelitian Administrasi*, Alfabeta. Bandung.
- Sukinah. (2010). *Manajemen Strategik Implementasi Pendidikan Inklusif*. Jurnal Pendidikan Khusus Vol.7 No.2.

Sutama. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Fairuz Media Kartasura Surakarta.

Tarsidi, D. (2012). *Handout Pendidikan Inklusi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

B. WEBSITE

<http://jabar.tribunnews.com/2015/10/26/bandung-deklarasikan-kota-pendidikan-inklusif>

C. DOKUMEN

- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2005)